

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang majemuk. Kemajemukan yang ditandai dengan berbagai perbedaan seperti perbedaan sosial, politik, suku, bahasa, adat istiadat, dan agama. Tidak jarang agama menjadi penyebab terjadinya perselisihan karena adanya perbedaan dalam sudut pandang yang berbeda dalam masyarakat mengenai berbagai aspek. Perbedaan tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap hubungan yang terjalin dalam tatanan sebuah masyarakat.

Sebagai negara yang memiliki keragaman, Indonesia juga kerap kali disebut sebagai negara yang multikultural, multikultural yang dimaksud adalah mengakui dan dapat menerima keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain.¹ Bahwa dengan menyadari akan adanya keragaman tersebut, diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa keragaman merupakan rahmat Tuhan dalam sebuah negara yang berlandaskan dasar kebhinekaan, yang sering kali dikenal dengan semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*”. Semboyan tersebut mengandung makna bahwa dalam keberagaman ditemukan suatu nilai persatuan yang menyatukan semua perbedaan.² Hal tersebut seharusnya ditanamkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia agar

¹ Suharno, *Multi Kulturlisme(Konsep, Tata Kelola,Praktik Penyelesaian Konflik Multikulturalisme)*,(Banten: Insania Alright Recerved: 2021), 104

² Mahyuddin, Rusdi Muhammad,dkk, *Agama dan Masyarakat Multikulturaal*, IAIN Parepare: Nusantara Press, 2020),14

kemajemukan tidak membawa pada perpecahan.³ Oleh karena itu, sikap hidup yang menghargai perbedaan itu sangatlah dipentingkan, sikap tersebut disebut pluralisme. Pluralisme disini mengandaikan hidup berdampingan yang membentuk hidup menjadi lebih baik, menyenangkan dan layak untuk dijalani.⁴

Dalam konteks ini, pluralisme agama digunakan untuk menunjukkan keharmonisan dan keserasian antar tradisi agama. Tidak berbeda jauh dengan perspektif sosiologi, konsep pluralisme ini merujuk pada kemajemukan agama yang memiliki tradisi berbeda dalam ruang sosial.⁵

Dengan demikian makna pluralisme bukan berarti tidak ada halangan atau hambatan dalam menjalin sebuah hubungan ditengah perbedaan, atau hanya dengan mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat majemuk, melainkan lebih mendasar lagi disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan bahwa kemajemukan adalah rahmat Tuhan kepada manusia yang bernilai positif.⁶

Istilah pluralisme tidak serta-merta diterima dengan mudah, tantangan pertama justru didapatkan dari satu lembaga keagamaan MUI.⁷ Dalam fatwa yang dikeluarkan pada tahun 2005 MUI mengharamkan pluralisme karena dianggap membuat agama semua sama/relatif. Hal ini menunjukkan bahwa ada dinamika dalam berjalannya konsep pluralisme agama. Sebenarnya pluralisme yang

³ Gina Lestari. *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia diTengah Kehidupan SARA. (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 28.1, 2016)*, 34

⁴ Anis Malik Thoha, *Tren Pularisme Agama: Tinjauan Kritis* (UNISSA: Gemi Insani, 2005), 15

⁵ Munawar Ranchman, *Argument Islam Untuk Pluralisme* (IAIN Ponorogo: Grasindo, 2010), 17

⁶ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2009), 69.

⁷ MUI atau Majelis Ulama Indonesia adalah Lembaga Swadaya Masyarakat yang mewadahi ulama, dan cendekiawan Islam di Indonesia untuk membimbing, membina, mengayomi, kaum muslimin di seluruh Indonesia. Majelis ulama Indonesia berdiri pada tanggal 7 rajab 1395 Hijriah, bertepatan dengan tanggal 26 juli 1975 di Jakarta.

dimaksud tidaklah seperti yang difatwakan MUI, melainkan dimaknai sebagai sebuah realitas bahwa manusia hidup bersama dalam keberagaman baik budaya dan juga agama.⁸

Pluralisme artinya mengakui adanya keragaman dalam suatu masyarakat sekaligus menghargai dan bersikap menghormati perbedaan yang ada.⁹ Dengan demikian hal tersebut menuntut masyarakat untuk bisa menyikapi berbagai perbedaan yang ada dengan bijak.

Adanya realitas keberagaman seyogyanya tidak menghalangi manusia sebagai makhluk sosial untuk saling berinteraksi dan berhubungan dengan masyarakat dilingkungan sekitar, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Interaksi sosial menjadi kunci dari kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama dalam sebuah masyarakat.¹⁰

Setiap interaksi yang dilakukan secara terus menerus akan menghasilkan suatu hubungan sosial. Hubungan sosial juga tidak hanya terjadi antara suku, ras dan agama yang sama, melainkan dapat juga dengan masyarakat yang berbeda baik itu dari suku, ras, atau bahkan agama. Dengan adanya kehidupan yang saling berdampingan, tentunya interaksi menjadi salah satu kebutuhan pokok yang dapat membangun hubungan atau relasi antara masyarakat.

Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antara yang satu dengan yang lainnya, saling memengaruhi, dan didasarkan pada kesadaran untuk saling

⁸ M. Zainuddin, *Pluralisme Agama*, (UIN Maliki Press: 2010). 9-16

⁹ Mahyuddin, Rusdi Muhammad, dkk, *Agama dan Masyarakat Multikultural*, (IAIN Pare-Pare: Nusantara Press, 2020), 14

¹⁰ Iffah, Fadhillah, and Yuni Fitri Yasni. *Manusia Sebagai Makhluk Sosial. (Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi)*1.1 (2022):.38-47.

tolong menolong. Relasi sosial dapat terbangun dengan baik atau malah sebaliknya dapat dilihat dari bagaimana bentuk interaksi yang terjalin di masyarakat yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan membentuk pola yang disebut dengan pola relasi sosial.¹¹

Pola relasi tersebut ada yang berbentuk positif, sebagaimana kerja sama, dan pola relasi sosial yang berbentuk negatif seperti mengarah kearah persaingan dan perselisihan.¹²

Relasi sosial yang baik antara sesama makhluk sosial merupakan hal yang sangat penting karena masyarakat merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan antar satu dengan yang lainnya.¹³ Satu-satunya sikap yang paling tepat untuk menyikapi berbagai perbedaan ini ialah dengan menerima berbagai perbedaan yang ada dan terus berupaya untuk membangun sebuah relasi dan sikap yang baik untuk saling pengertian dan memahami akan adanya perbedaan agar tejalannya keharmonisan. Diperlukan kedewasaan dalam menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan sosial di masyarakat.¹⁴

Salah satu bentuk relasi yang terjalin baik dalam ruang lingkup masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda juga terdapat disalah satu kecamatan di Kalimantan Selatan yaitu kecamatan Halong kabupaten Balangan. Daerah yang dikenal dengan kemajemukan penduduknya dalam berbagai agama yaitu Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, dan Budha, dan agama lokal.

¹¹ Firmando Boni, *Sosiologi Kebudayaan*, (Jakarta : Bintang Semesta Media, 2022), 61

¹² Imam Sujarwanto, *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama*, *Journal Of Educational Social Studies* (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>, 2012), 83

¹³ Mahyuddin, *Sosiologi Komunikasi:(Dinamika Relasi Sosial)*. (Makasar: Shofia 2019), 25

¹⁴ Haryanto, *Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam*. *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 1.1 (2015), 45

Letak geografis kecamatan Halong berada pada titik koordinat yang cukup luas dengan sebagian pemukiman yang dilatar belakangi oleh beberapa agama dalam satu desa. Umumnya mata pencaharian masyarakat di kecamatan Halong adalah bertani, berkebun, guru, berdagang, dan sebagian PNS.

Adanya sarana peribadatan yang berbeda-beda pada satu desa, dengan jarak yang tidak terlalu jauh antara satu dengan yang lainnya, keberagaman tersebut tidak menimbulkan ketidaknyamanan bagi masyarakat lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Masyarakat disana dapat hidup berdampingan di tengah perbedaan, namun disisi lain tentunya hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan akan adanya dinamika dalam ruang lingkup sosial yang tidak bisa dilihat dengan mata telanjang di daerah tersebut, sehingga penting bagi kita untuk menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai sebagaimana mestinya.

Adanya sikap saling menghormati dan kesadaran yang dibangun oleh masyarakat di kecamatan Halong untuk saling membantu antara satu sama lain walaupun berbeda keyakinan disebabkan oleh keterikatan budaya dan tradisi, serta karena adanya hubungan kekerabatan antara umat beragama disana yang menjadi salah satu faktor pendukung mereka tetap bisa hidup damai dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Penduduk disana dapat bergaul dan saling membantu tanpa memandang latar belakang keyakinan yang berbeda, mereka saling menghargai antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan wawancara pribadi yang dilakukan dengan informan mengenai relasi sosial antar umat beragama pada masyarakat di kecamatan

¹⁵ Nawab, Wawancara Pribadi, (Mantuyan: 29 juli) 2023.

Halong; informan mengatakan bahwa hubungan antar umat beragama disana terjalin dengan baik. Khususnya pada kegiatan sosial seperti acara pernikahan. Disamping adanya sikap saling membantu atau gotong royong antar umat beragama, uniknya ada waktu tertentu yang dikhususkan bagi orang-orang non muslim, biasanya pada acara pernikahan disebut *melawat*, bagi non muslim dilakukan setelah habis magrib, satu hari sebelum hari H resepsi pernikahan.

Hal tersebut bukan karena membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya, namun karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat disana untuk tetap menjaga hubungan baik antara satu sama lain. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk sikap saling menghormati dan salah satu upaya masyarakat disana dalam membangun hubungan sosial yang baik walaupun ada perbedaan waktu tertentu dalam kegiatan tersebut.

Begitupun sebaliknya, jika yang mengadakan acara adalah orang non muslim, mereka dengan penuh perhatian menyiapkan makanan dengan memesan katering, karena mereka menghargai dan mengerti bahwa orang muslim tidak boleh makan/minum menggunakan peralatan bekas mereka. Hal tersebut dapat kita maknai sebagai salah satu bentuk sikap saling menghargai antar umat beragama ditengah perbedaan yang ada ¹⁶

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Relasi sosial antar umat beragama di kecamatan Halong kabupaten Balangan”.

¹⁶ Mariatul Kiftiyah, Wawancara Pribadi (Tabuan: 29 Juli) 2023

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan data diatas, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan utamanya adalah bagaimana relasi sosial yang terjalin antar umat beragama di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. Dari rumusan masalah utama tersebut, selanjutnya penelitian ini akan dijabarkan dalam beberapa sub pertanyaan berikut:

1. Bagaimana bentuk relasi sosial antar umat beragama di kecamatan Halong kabupaten Balangan.?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi relasi sosial yang terjalin antar umat beragama di kecamatan Halong kabupaten Balangan?.

C. Tujuan dan Signifikan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bentuk atau model relasi sosial yang terbangun antar umat beragama di kecamatan Halong kabupaten Balangan.
- b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi baik itu faktor pendukung maupun penghambat dalam relasi sosial antar umat beragama di kecamatan Halong kabupaten Balangan.

2. Signifikansi Penelitian

- a. Dari segi akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengembangan disiplin keilmuan khususnya di fakultas Ushuluddin dan Humaniora dapat dijadikan sebagai bahan informasi, serta menjadi data ilmiah

mengenai relasi yang terbangun dalam sebuah masyarakat di kecamatan Halong kabupaten Balangan.

b. Dari segi sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana upaya kita dalam menjalin sebuah hubungan yang baik atau relasi dengan masyarakat yang berbeda keyakinan antara yang satu dengan yang lainnya. Agar dapat dijadikan sebagai disiplin ilmu bagaimana hidup damai ditengah banyaknya perbedaan agama yg dianut.

c. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada teman-teman sebagai bahan referensi dan informasi apabila ingin melakukan penelitian dengan topik yang serupa.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dari beberapa istilah yang ada pada penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah tersebut:

1. Relasi sosial

Dalam kamus besar (KBBI), relasi dapat diartikan sebuah hubungan yang saling keterikatan diantara dua belah pihak dimana keduanya tidak bisa dipisahkan karena mereka miliki hubungan dan keterikatan.¹⁷ Relasi merupakan hubungan yang mengkaitkan suatu individu dengan individu lainnya dalam hal perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

¹⁷ Arti kata relasi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” t.t.,<https://kbbi.web.id/relasi>.

Menurut Weber, Relasi sosial adalah suatu kegiatan yang menghubungkan kepentingan baik itu antar individu dengan kelompok, maupun antar kelompok dengan kelompok secara langsung ataupun tidak langsung, relasi sosial merupakan hasil dari interaksi sosial yang dilakukan, dan adanya relasi tersebut dapat menciptakan rasa saling pengertian dan kerja sama yang cukup tinggi.¹⁸

Relasi yang dimaksud dalam skripsi ini adalah relasi sosial yang terbangun antar umat beragama di kecamatan Halong, kabupaten Balangan. Relasi tersebut dapat dilihat dari berbagai bentuk interaksi atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat disana.

2. Umat

Umat, dalam KBBI diartikan sebagai; para penganut atau pemeluk suatu agama.¹⁹ Umat merupakan pemeluk atau pengikut suatu agama yang dalam bahasa Arab kata umat berasal dari *amm* yang artinya berniat. Umumnya kata umat digunakan untuk orang yang berniat mengikuti seorang pemimpin atau agama.

Dari segi bahasa *Umat/Ummah* dapat di artikan sebagai ungkapan yang merujuk pada satu kesatuan komunitas yang berpegang pada satu idealisme yang sama.²⁰ Umat yang dimaksud dalam skripsi ini ialah umat beragama masyarakat kecamatan Halong, yang dianggap dapat memberikan informasi seperti tokoh/masyarakat dari berbagai agama (antar umat beragama), yang dianggap

¹⁸ James, S. Coleman, Imam Muttaqien, *Relasi Sosiologi Dengan Tindakan Sosial, Dalam Struktur Sosial (Dasar-Dasar Teori Sosial)*, (Jakarta : Nusamedia, 2021), 9

¹⁹ “Arti Kata *Umat* - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.”

²⁰ Imron Mustofa, “Menakar Kualifikasi Lafal Umat dalam Al-Qur’an,” *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, nomor. 1 (2018), 8

memiliki wewenang untuk memberikan informasi yang akurat mengenai relasi sosial yang terjalin di tempat tersebut.

3. Beragama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah suatu sistem yang mengatur tata cara keimanan (kepercayaan) dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.²¹ Agama merupakan seperangkat aturan yang mengatur manusia dalam hal berinteraksi, bergaul, serta mengatur hubungan antara manusia dengan lingkungan.

Kata “agama” berasal dari kata *sansekerta*, agama yang berarti tradisi atau “A” yang berarti tidak/kekosongan; “gama” berarti kacau/kekacauan. Sehingga agama dapat dipahami sebagai sesuatu yang tidak kacau. Dapat juga diartikan sebagai suatu peraturan yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan manusia kearah tujuan tertentu.²²

Terdapat beberapa istilah lain dari agama, yaitu religi, *relegion* (inggris), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa inggris) adalah berasal dari bahasa latin “religio” akar dari kata “relegare” yang berarti mengikat. Sedangkan *relegare* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan yakni jenis perilaku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Dari istilah tersebut kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas yang diidentikkan dengan keberagamaan, dan religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh

²¹ KBBI, *Pengertian Agama Dalam KBBI Diakses Online*, September, 2023

²² *Pengertian-Agama-Menurut-Para-Ahli*. <https://www.ejurnal.com/2013/11/html?m=1.35>

pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang di anutnya.²³

Emile Durkheim menyatakan bahwa agama merupakan suatu sistem terpadu yang terdiri dari kepercayaan, disertai dengan praktek yang berhubungan dengan hal yang suci. Kita sebagai umat beragama sebisa mungkin berusaha untuk terus meningkatkan keimanan melalui ritunitas beribadah, sehingga mencapai rohani yang sempurna kesuciannya.²⁴

Sementara itu, beragama yang dimaksud dalam skripsi ini adalah masyarakat kecamatan Halong yang menganut atau memeluk suatu agama atau suatu keyakinan dalam diri mereka dan berupaya untuk mengamalkan, mengerjakan ritual yang ada di masyarakat, menerapkan agama atau kepercayaannya dalam ruang pribadi ataupun umum.

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh tinjauan penulis, terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yakni :

1. Skripsi oleh Latipah Uni, “*Relasi Antar Umat Beragama (Studi tentang Masyarakat Di Simpang Semadam Kabupaten Aceh Tenggara).*” 2022 UIN Ar-Raniry.
2. Skripsi oleh Dwi Endarwati, “*Model relasi sosial masyarakat umat Budha dan Islam di desa Kalimanggis, kecamatan Kaloran, kabupaten Temanggung*”. 2016, Universitas Negeri Semarang.

²³ Ridwan, Lubis, *Agama Dan Perdamaian*, (Bintaro: Gramedia Pustaka Utama, 2017),

²⁴ Ibid’38

3. Skripsi Faridah, “Toleransi antar Umat beragama masyarakat perumahan modern Penambongan, kabupaten Purbalingga”, 2013, Universitas Negeri Semarang.

Adapun perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian terdahulu, yang pertama dari penelitian Latipah Uni, penelitian ini fokus pada studi bagaimana relasi yang terjalin pada masyarakat di Simpang Semadam kabupaten Aceh Tenggara yang dengan adanya perbedaan latar belakang agama, tempat tersebut yang awalnya masyarakat disana pernah terjadi konflik yang cukup serius antar umat beragama, perbedaannya dengan penelitian saya yaitu dari latar belakang, bahwa masyarakat kecamatan Halong dapat hidup dengan damai karena ada tradisi dan budaya yang mereka pegang, dari objek serta subjek/lokasi yang berbeda tentunya juga memengaruhi hasil dan dalam hal faktor-faktor geografis yang sangat memengaruhi.

Kedua dari penelitian *Dwi Endarwati*, penelitian ini berfokus pada model relasi sosial masyarakat, dan hanya fokus pada dua agama saja yaitu agama Budha dan Islam. perbedaan lainnya yaitu dari tempat yang diteliti yakni penelitian Dwi dilakukan di kabupaten Temanggung. Penelitian saya fokus pada bagaimana bentuk relasi sosial, dan faktor apa yang saja mempengaruhi relasi sosial antar umat beragama, (bukan hanya agama Hindu dan Budha) yang ada di kecamatan Halong kabupaten Balangan.

Dalam penelitian *Faridah* berfokus pada bagaimana perbedaan latar belakang keagamaan tidak membuat mereka berkonflik. Penelitian ini menjelaskan bahwa diperumahan modern disana masyarakatnya terdiri dari

penganut agama yang berbeda-beda dan kebanyakan menimbulkan konflik, namun konflik itu tidak terjadi dalam perumahan modern tersebut.

Memiliki kesamaan mengenai latar belakang dari desa yang masyarakatnya terdiri dari penganut agama yang berbeda-beda, namun penelitian Faridah ingin mengetahui penyebab tidak adanya konflik di perumahan tersebut, sedangkan fokus penelitian saya adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk relasi sosial antar umat beragama yang terbangun di kecamatan Halong, serta faktor apa saja yang memengaruhi relasi sosial yang terbangun di kecamatan Halong kabupaten Balangan.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian ini rencananya akan ditulis dalam lima bagian (bab) yang disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan, yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu landasan teori, berupa uraian dari teori-teori dan tinjauan teori yang digunakan mengenai relasi yang terjalin antar umat beragama.

Bab III yaitu metode penelitian, yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, data, dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini akan mendeskripsikan bagaimana kehidupan atau relasi sosial yang terbangun di

masyarakat dengan berbagai pemeluk agama yang berbeda-beda, bagaimana bentuk atau model hubungan yang terjalin pada masyarakat disana dalam membangun relasi antar umat beragama, dan faktor apa saja yang memengaruhi baik itu pendorong maupun penghambat dalam relasi sosial antar umat beragama di kecamatan Halong kabupaten Balangan.

Bab V yaitu penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.